

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BUMN

ANIS FITRIANI

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
Kampus Ketintang Surabaya 60231
E-mail: anies57@yahoo.co.id

Abstract: *This research aims to examine the effect of environmental performance and environmental cost to financial performance. The sample were taken from eighteen annual reports and sustainability report of three state owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange period of 2004-2011. A multiplier linear regression analysis was used to test the the effect of environmental performance and environmental cost to financial performance. This research found that environmental performance and environmental cost has effect to financial performance simultaneously. Environmental performance partially has effect positively to financial performance while environmental costs has no effecct to financial performance. Good environmental performance will be positif responded by investor that can increase stock price. Social responsibility through environmental cost incurred less attention to the needs of stakeholder so has no effect to financial performance.*

Keywords: *environmental performance, environmental cost, and financial performance.*

PENDAHULUAN

Pendapatan dan laba BUMN yang mengalami peningkatan tiap tahunnya merupakan indikator yang baik untuk kinerja keuangan. Akan tetapi kinerja keuangan yang baik tanpa adanya tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat tidak akan menjadikan perusahaan mampu tumbuh secara berkelanjutan. Menurut McWilliams dan Siegel (2001), keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*) akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Tanggung jawab perusahaan tidak hanya pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam aspek keuangan, melainkan harus *triple bottom lines* yaitu aspek keuangan, sosial, dan lingkungan. Kondisi keuangan tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*),

tetapi juga harus memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup untuk menghindari resistensi dari masyarakat sekitar (Untung, 2008:25). Salah satu aspek penting dari kinerja sosial sebagai cerminan tanggung jawab sosial adalah kinerja lingkungan hidup perusahaan. Kinerja lingkungan di Indonesia diukur oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 2002 melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Pada 2007-2009 semua perusahaan mengalami penurunan kinerja lingkungan dengan penurunan paling signifikan terjadi pada BUMN, tetapi pada 2010-2011 BUMN berhasil mencapai peringkat tertinggi kinerja lingkungan.

Pada BUMN *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berkaitan dengan lingkungan dapat dilihat pada program Bina Lingkungan. Program

Bina Lingkungan adalah bagian dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang merupakan CSRnya BUMN. Program Bina Lingkungan BUMN meliputi bantuan bencana alam, pendidikan dan atau pelatihan, kesehatan, sarana atau prasarana umum, sarana ibadah, dan pelestarian alam menimbulkan cost bagi perusahaan yang berdampak pada kinerja keuangan.

Beberapa penelitian sebelumnya, pengujian kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan seperti Sarumpaet (2005) tidak menemukan hubungan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Rakhiemah dan Agustia (2008) juga tidak menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Hartanti (2004) menemukan bahwa kinerja lingkungan hidup berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan sedangkan Darnall (2005) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi sedangkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah, kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan juga diperoleh hasil yang berbeda pada penelitian sebelumnya. Penelitian Hadi (2011), menemukan biaya sosial (*social cost*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian Al Sharairi (2005), menemukan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif sedangkan penelitian Barnett dan Solomon (2007) serta Babalola (2007) menemukan biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Selain kinerja lingkungan dan biaya lingkungan sebagai indikator CSR yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, menurut Noor

(2011), ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan antara lain *current ratio* (CR), *debt equity ratio* (DER), *debt ratio* (DR), *total assets turnover* (TATO), *working capital turnover* (WCTO), dan *net profit margin* (NPM). Tsoutsoura (2004), menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitiannya karena berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian Choi et al. (2010), penggunaan utang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan.

Adanya perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan sehingga dapat diketahui dan dianalisis bagaimana pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Stoner dan Sirait (1995:9) mendefinisikan kinerja sebagai ukuran seberapa efisien dan efektif seorang manajer atau sebuah perusahaan, seberapa baik manajer atau perusahaan mencapai tujuan yang memadai. Kinerja keuangan adalah hasil dari keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen. Salah satu ukuran kinerja keuangan berbasis *value* adalah *Market Value Added* (MVA) yang dikembangkan oleh Stewart dan Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart dan Co pada 1993. *Market Value Added* merupakan pengukuran yang lebih unggul dibandingkan pengukuran kinerja tradisional (Artini, 2003). Menurut Brigham dan Houston (2001) MVA adalah perbedaan

antara nilai pasar saham dan jumlah ekuitas yang telah ditanamkan investor. Menurut Young dan O'Byrne (2001), MVA bisa dihitung dengan rumus:

$MVA = (\text{Nilai pasar saham} - \text{Nilai nominal per lembar saham}) \times \text{Jumlah saham beredar}$

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility dapat didefinisikan sebagai tindakan yang muncul dari beberapa aspek baik sosial, diluar kepentingan perusahaan, dan yang diwajibkan oleh hukum (McWilliams dan Siegel, 2001). Definisi ini menunjukkan bahwa kegiatan *Corporate Social Responsibility* dilakukan secara sukarela, di luar hukum perusahaan, dan kontrak kewajiban dengan melibatkan berbagai kegiatan seperti ramah lingkungan, memperhatikan etika, menghormati masyarakat di mana perusahaan tersebut berlokasi (Moon, 2006). *Corporate Social Responsibility* dikemas ke dalam tiga komponen prinsip yakni: *Profit*, *Planet*, dan *People* (3P). Konsep ini memberikan pemahaman bahwa suatu perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), melainkan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik atau *green* (Suratno, 2006). Di Indonesia, penerapan kinerja lingkungan perusahaan difasilitasi dengan adanya Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), yaitu instrumen yang

digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya. dengan menggunakan indikator warna, mulai dari warna emas, sebagai peringkat terbaik, diikuti warna hijau, biru, merah, dan untuk peringkat terburuk diindikasikan dengan warna hitam. Untuk setiap peringkat warna yang diperoleh akan diberi skor mulai angka 1 sampai 5. Aspek penilaian dalam PROPER difokuskan pada penilaian ketaatan perusahaan dalam pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), kewajiban lain yang terkait dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), penetapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan sosial perusahaan.

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan (Susenohaji, 2003). Biaya lingkungan pada BUMN bisa dilihat pada alokasi dana untuk Program Bina Lingkungan. Program Bina Lingkungan meliputi alokasi dana untuk bantuan bencana alam, pendidikan dan atau pelatihan, kesehatan, sarana atau prasarana umum, sarana ibadah, dan pelestarian alam. Biaya lingkungan menurut Babalola (2012) dan Hadi (2011) dihitung dengan membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih, sehingga dalam penelitian ini biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan dana program bina lingkungan

sebagai bagian dari CSRnya BUMN dengan laba bersih.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva atau total penjualan, semakin besar total aktiva dan penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kuat kinerjanya (Tsoutsoura, 2010). Hal ini didukung oleh penelitian Choi et al. (2010), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena peningkatan ukuran perusahaan akan diikuti penambahan saham biasa yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan meningkat. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus, ukuran perusahaan = log dari total assets (Ehsan dan Kaleem, 2012).

Leverage

Leverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha meningkatkan profitabilitas (Horne dan Wochove, 2005:182-183). Penggunaan utang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan karena dengan menggunakan lebih banyak utang dibanding modal sendiri, beban tetap yang ditanggung perusahaan menjadi tinggi yang menyebabkan profitabilitas menurun (Yoon dan Jang, 2005). Tsoutsoura (2010), juga mengemukakan bahwa *leverage* berhubungan negatif terhadap kinerja keuangan karena semakin besar utang perusahaan akan meningkatkan risiko perusahaan. *Leverage* diukur dengan DER yang membandingkan total

utang dengan total ekuitas (Hartanti, 2004 dan Hadi, 2011).

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Menurut hasil penelitian Hartanti (2004), kinerja lingkungan hidup berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena fenomena yang terjadi di masyarakat bisnis Indonesia adalah cerminan dari teori *Slack* bukan teori *Good Management*. Menurut Sarumpaet (2005), tidak ada hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan berkinerja lingkungan tinggi lebih mahal yang tidak sesuai dengan sifat konsumen Indonesia. Penelitian Rakhimah dan Agustia (2008), juga mendukung penelitian Sarumpaet bahwa kinerja lingkungan bukan sebagai faktor dominan dalam menentukan harga saham dan besarnya dividen sedangkan menurut penelitian Darnall (2005), perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah, kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi memiliki gaya manajemen yang lebih organik dan dapat mengambil keuntungan tambahan dengan berinvestasi melalui kinerja lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian Djuitaningsih dan Ristiawati (2011), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan karena perusahaan dengan kinerja lingkungan baik akan mendapat respon yang baik pula dari *stakeholder* dan berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan dalam jangka panjang.

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Menurut penelitian Al Sharairi (2005), biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif karena biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan mampu meningkatkan reputasi perusahaan yang berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif. Menurut hasil penelitian Hadi (2011), biaya sosial (*social cost*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena tanggung jawab sosial perusahaan lewat berbagai dimensi biaya sosial kurang memiliki konsekuensi ekonomi (*economic consequences*) karena bentuk, tipe, dan strategi *social cost* yang dilakukan perusahaan lebih bersifat *indirect effect*. Penelitian Babalola (2007), menemukan CSR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena biaya CSR yang tinggi menghasilkan produk yang lebih mahal dan tidak bisa diterima konsumen sehingga justru menurunkan pendapatan dan terdapat kesalahan pada penerapan investasi sosial terhadap objek penerima manfaat sehingga biaya CSR menurunkan profitabilitas. Penelitian ini didukung oleh penelitian Barnett dan Solomon (2007), yang menyatakan bahwa dana investasi tanggung jawab sosial pada lingkungan berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan belum bisa menjadikan kegiatan sosial yang dilakukan sebagai strategi kompetitif terhadap pesaing lainnya sehingga biaya lingkungan yang dikeluarkan justru akan mengurangi keuntungan perusahaan yang berdampak negatif pada kinerja keuangan.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₁ = kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₂ = biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dan pengumpulan datanya bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2007:5). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka atau data yang dapat dihitung secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari database KLH, Bursa Efek Indonesia, dan Yahoo *finance*. Teknik pengumpulan data secara dokumentasi dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan dan harga saham.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI 2004-2011. Sampel penelitian adalah BUMN yang terdaftar di BEI 2004-2011 dan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, uji hipotesis simultan (F), uji hipotesis parsial (t), dan koefisien determinasi (R²).

HASIL

Berdasarkan pada pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* diperoleh tiga perusahaan BUMN dalam enam periode penelitian. Tiga perusahaan tersebut adalah PT Bukit Asam Tbk., PT Timah Tbk., dan PT Kimia Farma

Tbk. Jenis industri yang termasuk sampel adalah industri, tambang dan farmasi yang kegiatan usahanya langsung berkaitan dengan sumber daya alam. Dalam penelitian ini periode 2006 dan 2008 tidak dimasukkan sebagai sampel karena tidak tersedianya data PROPER, sehingga periode penelitian yang digunakan ada enam periode yaitu 2004, 2005, 2007, 2009, 2010, dan 2011.

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai data penelitian, maka disajikan statistik deskriptif data sampel penelitian mengenai rata-rata sampel (*mean*), dan deviasi standar untuk masing-masing variabel seperti di bawah ini

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif

N	Mean	Standard Deviation
MVA	110550226377	16347360247
EP	15	001
EC	3,22	0,428
Size	0,8304	0,48708
Lev	12,4439	0,45181
	46,3177	10,57503

Sumber: SPSS, diolah penulis (2012)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kinerja lingkungan sebesar 3,22 dengan nilai deviasi standar kinerja lingkungan sebesar 0,428. Hasil tersebut menunjukkan hasil yang baik karena deviasi standar lebih kecil daripada rata-rata kinerja lingkungan. Deviasi standar biaya lingkungan dan *size* juga lebih kecil daripada nilai *mean*, hal ini menunjukkan hasil yang baik. Hasil yang baik juga ditunjukkan oleh *leverage* dengan nilai rata-rata *leverage* sebesar 46,3 lebih kecil daripada nilai deviasi standar sebesar 10,6.

Hasil dari analisis data yang dilakukan pada penelitian terkait uji hipotesis simultan (F), uji hipotesis parsial (t), dan koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Penelitian

Var Y	Var X	Sig. F	Sig. t
MVA	EP	0,000	0,000
	EC		0,884
	Size		0,053
	Lev		0,141

Sumber: SPSS, diolah penulis (2012)

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang secara bersama-sama atau simultan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap MVA sebagai proksi kinerja keuangan. Secara individual (parsial) MVA sebagai proksi variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan pada pengujian biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan *leverage* menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap MVA sebagai proksi dari kinerja keuangan. Nilai koefisien determinan (R^2) diperoleh sebesar 0,896 atau 89,6%. Hal ini berarti 89,6% variasi MVA sebagai proksi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan *leverage*, sedangkan sisanya (100%-89,6%) 10,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada tahun 2004-2011. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan maka akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, konsumen atau masyarakat akan lebih tertarik untuk membeli barang

atau jasa yang ditawarkan sebagai bentuk apresiasi terhadap perusahaan yang telah melakukan CSR. Hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan dan laba perusahaan yang merupakan indikator dari kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Djuitaningsih dan Ristiawati (2011), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan karena perusahaan dengan kinerja lingkungan baik akan mendapat respon yang baik pula dari *stakeholder* dan berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan BUMN merupakan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik hal ini ditunjukkan dari kinerja lingkungan BUMN sebesar 66% di atas rata-rata kinerja lingkungan pasar sebesar 64%. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Darnall (2005), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi memiliki gaya manajemen yang lebih organik dan dapat mengambil keuntungan tambahan dengan melampaui kepatuhan terhadap hukum seperti berinvestasi melalui kinerja lingkungan yang berdampak pada kinerja keuangan di masa datang. Tingkat pertumbuhan tinggi ditunjukkan BUMN dengan tingkat pengembalian modal (ROE), tingkat pengembalian *assets* (ROA), dan tingkat profitabilitas yang lebih unggul dibanding perusahaan milik swasta serta pertumbuhan laba bersih dan setoran dividen dari BUMN yang lebih baik. Tingkat pertumbuhan tinggi BUMN juga tercermin dari sumber daya yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Harian Umum Pelita, 2012).

Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Sarumpaet (2005), yang tidak menemukan hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan karena produk dan jasa perusahaan berkinerja lingkungan tinggi lebih mahal yang tidak sesuai dengan sifat konsumen Indonesia. Berbeda dengan produk dan jasa yang ditawarkan BUMN tidak lebih mahal meski berkinerja lingkungan tinggi hal ini karena tujuan BUMN didirikan bukan semata-mata *profit oriented*, tetapi melayani masyarakat sebagai *stakeholder* utama (www.bumn.go.id). Penelitian Rakhiemah dan Agustia (2008) juga mengatakan bahwa kinerja lingkungan bukan sebagai faktor dominan dalam menentukan harga saham dan besarnya dividen yang dibagikan sehingga tidak ada pengaruhnya terhadap kinerja finansial. Hal ini tidak sesuai dengan BUMN karena kinerja lingkungan BUMN dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan harga saham, terlihat dari peningkatan rata-rata kinerja lingkungan BUMN 2004-2011 sebesar 13% diikuti peningkatan harga saham sebesar 12,5% yang diwakili oleh sampel yang diteliti.

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian pada penelitian ini menunjukkan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hadi (2011), yang menyatakan bahwa biaya sosial (*social cost*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena tanggung jawab sosial perusahaan lewat berbagai dimensi biaya sosial kurang memiliki konsekuensi ekonomi (*economic consequences*) karena bentuk, tipe, dan strategi *social cost* yang dilakukan perusahaan lebih bersifat

indirect effect. Perusahaan melakukan tanggung jawab sosial lewat berbagai pengorbanan sosial (*social cost*) lebih dilihat dari perspektif dan motif manajemen, kurang memperhatikan dan memperhitungkan kebutuhan *stakeholder*, terutama *stakeholder* eksternal (masyarakat).

Biaya lingkungan yang merupakan bagian dari biaya sosial melalui program *Community Development* yang dijalankan BUMN lebih bersifat *charity* atau derma sehingga BUMN kurang memperhatikan apa yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat dan lingkungan. Hal ini terlihat dari pengembangan *Community Development* dengan pola sentralistik dan konservatif karena kurangnya pengetahuan secara emik atau pengetahuan tentang apa yang sebenarnya terjadi dan yang dirasakan lingkungan sekitar. Oleh karena itu sukses dari program *community development*, selain banyak bergantung dari politik makro, dalam tingkat mikro tergantung juga pada budaya dan komitmen perusahaannya dalam mengimplementasikan kebijakan CSRnya. Perusahaan tidak lagi hanya mewujudkan citranya melalui kampanye atau *public relation* saja tetapi harus mampu menunjukkan akuntabilitasnya kepada kepentingan publik. Perusahaan yang akuntabel akan memperhatikan CSR semaksimal mungkin, yang didukung oleh aparat perusahaan yang bersih (*good corporate governance*). Dengan demikian maka konsep CSR sebagai sebuah model bagi *community development* dapat terealisasikan dengan baik (Widiyanarti, 2005).

Penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian Al Sharairi (2005), yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif. Hal ini tidak sesuai

dengan BUMN karena perusahaan BUMN belum bisa menjadikan biaya lingkungan sebagai strategi perusahaan, seperti dana bina lingkungan yang dikeluarkan masih dianggap sebagai metode ganti rugi atas dampak negatif gangguan atau ketidaknyamanan, kerusakan dan pencemaran lingkungan yang ditimbulkan (Sumardiyono, 2007).

Hasil penelitian Babalola (2007), yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena biaya CSR yang tinggi menghasilkan produk yang lebih mahal sehingga tidak diterima konsumen juga tidak sesuai dengan BUMN terkait biaya lingkungan yang dikeluarkan tidak berpengaruh terhadap kenaikan harga produk yang dijual. Hal ini karena harga produk perusahaan BUMN disesuaikan dengan kebutuhan bisnis yang berorientasi pada keuntungan pelanggan industri. Keuntungan tersebut akan disubsidi pada konsumen rumah tangga dengan penetapan harga yang terjangkau, seperti PT Bukit Asam yang menjual batubara kepada konsumen rumah tangga dengan subsidi agar harga tetap rendah.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian pada penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Mustapha dan Chyi (2012) jika suatu perusahaan memiliki ukuran yang besar maka akan berpengaruh terhadap keputusan investor dalam berinvestasi sedangkan bagi perusahaan dengan ukuran kecil tidak berpengaruh terhadap keputusan investor dalam berinvestasi. Perusahaan yang berukuran kecil masih berada dalam kondisi pertumbuhan sehingga investor dalam melakukan investasi tidak terpengaruh dari ukuran

perusahaan karena kemungkinan perusahaan kecil bisa tumbuh menjadi besar (Riyanto, 2002). Perusahaan BUMN adalah perusahaan yang tergolong berukuran kecil. Seperti ukuran perusahaan PT Kimia Farma rata-rata tiap tahunnya sebesar 12,2 lebih kecil daripada ukuran perusahaan PT Kalbe Farma sebesar 12,5. PT Bukit Asam juga memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan tambang batu bara perusahaan swasta seperti PT Berau Coal Energy yaitu 12,8 dibanding 13,01.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian pada penelitian ini menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena penggunaan utang yang besar mengakibatkan perusahaan harus membayar sejumlah besar beban bunga, sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin berkurang. Perolehan keuntungan yang sedikit membuat keuntungan (*return*) yang akan diterima investor juga semakin sedikit. Namun, pada sisi lain investor tertarik pada perusahaan yang mempunyai *Debt To Assets* tinggi karena dapat meningkatkan laba yang diharapkan (Brigham dan Houston, 2001:86).

Seperti PT Bukit Asam yang merupakan salah satu perusahaan BUMN yang tiap tahunnya mengalami peningkatan beban bunga sekitar 23% dan laba sebesar 15%. Menurut Miftah dan Destari (2005), penambahan utang perusahaan akan memperbesar risiko tetapi sekaligus memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Risiko yang semakin tinggi akibat meningkatnya utang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham. Hal ini

sesuai dengan harga saham pada BUMN yang tiap tahunnya mengalami kenaikan seiring kenaikan tingkat utang seperti pada perusahaan sampel di mana harga saham mengalami kenaikan sekitar 68% dan utang sebesar 25% tiap tahunnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun pada pengujian biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan *leverage* menunjukkan hasil bahwa tidak berpengaruh antara ketiga variabel tersebut terhadap kinerja keuangan.

Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan perusahaan BUMN tetapi semua perusahaan yang ada di PROPER karena kinerja lingkungan tidak hanya penting bagi BUMN tetapi bagi semua perusahaan karena kinerja lingkungan adalah faktor penting dalam menentukan harga saham yang berdampak pada kinerja keuangan dan mampu melengkapi indikator atau pengukuran kinerja lingkungan yang lain. Jadi tidak hanya menggunakan hasil penilaian PROPER, tetapi dapat menambahkan indikator pengukur lainnya seperti *key to environment performance indikator* (KEPI) dengan menggunakan *Objective Matrix* (OMAX) agar hasil yang diperoleh dari pengukuran kinerja lingkungan dapat lebih menjelaskan bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ibu Susi Handayani, S.E., Ak., M.Ak. yang telah bersedia memberikan bimbingan dan motivasi.

Ibu Dr. Dian Anita Nuswantara, S.E., Ak., M.Si. dan Bapak Ulil Hartono S.E., M.Si. yang telah bersedia memberikan pengarahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, Luh Gede Sri. 2003. Perbandingan "Value Added (EVA, REVA, MVA, dan FVA) dengan Penilaian Kinerja Tradisional (ROI dan ROE)". *Buletin Ekonomi*, Vol 11 No 2 Tahun 2006
- Al Sharairi, Jamal Adel. 2005. The Impact of Environmental Costs on the Competitive Advantage of Pharmaceutical Companies in Jordan. *Middle Eastern Finance and Economics*, ISSN: 1450-2889 Issue 15 (2011)
- Babalola, Yisau Abiodun. 2012. The Impact of Corporate Social Responsibility on Firms' Profitability in Nigeria. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, ISSN 1450-2275 Issue 45 (2012)
- Barnett, Michael L. dan Robert M. Solomon. 2006. Beyond Dichotomy: The Curvilinear Relationship Between Social Responsibility and Financial Performance. *Strategic Management Journal*, 27: 1101–1122 (2006)
- Brigham, Eugene dan Joel Houston. 2006. *Fundamental Of Financial Management/ Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (terjemahan)* oleh Ali Akbar Yulianto Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat
- Choi, Jong Seo, Young Min Kwak, dan Chongwoo Choe. 2010. Corporate Social Responsibility and Corporate Financial Performance: Evidence from Korea. *MPRA Paper No. 22159*
- Darnall N. & B. Ytterhus (2005). Does a Facility's Environmental Performance Predict its Financial Performance. *Paper presented at the OECD/EPA/Environment Canada Conference on 'Public Environmental Policy and the Private Firm'*, June 14-15 2005.
- Djuitaningsih, Tita dan Erista Eka Ristiawati. 2011. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan. *ISSN: 1693-2420 Volume 9 No. 2 Desember 2011.*
- Ehsan, Sadaf dan Ahmad Kaleem. 2012. An Empirical investigation of the relationship between Corporate Social Responsibility and Financial Performance (Evidence from Manufacturing Sector of Pakistan). *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, ISSN 2090-4304
- Hadi, Nor 2011. Interaksi Tanggungjawab Sosial, Kinerja Sosial, Kinerja Keuangan dan Luas Pengungkapan Sosial (Uji Motif di Balik *Social Responsibility* Perusahaan Go publik di Indonesia). *Maksimum*, Volume 1 No. 2
- Hartanti, Dwi. 2004. Pengaruh Kinerja Lingkungan Hidup Perusahaan Serta Sistem Manajemen Lingkungan Hidup Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Economics Business & Accounting Review*, Edisi III/ September-Desember
- Horne, James C Van dan John M. Wochove JR. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat
- McWilliams, Abigail dan Donald Siegel. 2001. Corporate Social Responsibility: A Theory of the

- Firm Perspective. *The Academy of Management Review* Vol. 26, No. 1 pp. 117-127
- Miftah, Munasiron dan Rina Destari. 2005. Pengaruh Dividen dan *Financial Leverage* terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada PT. Bank NISP di BEJ). *EQUITY*, Vol. 1, No. 1, Juli - Desember 2005 : 24 - 33
- Mustapha, Marina. Ng Huey Chyi. 2012. Firm Size And Investment-Cash Flow Sensitivity: The Developing Country Evidence. 3rd ICBER 2012, ISBN: 978-967-5705-05-2
- Noor, Akhmad Syafrudin. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan perusahaan telekomunikasi yang go public di BEI. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* Vol. 12, No.1
- Rakhiemah, Aldilla Noor dan Dian Agustia. 2008. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi* di Palembang 2008
- Sarumpaet. Susi. 2005. The Relationship Between Environmental Performance And Financial Performance Amongst Indonesian Companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 No. 2
- Stoner, James AF dan Alfonsus Sirait. 1995. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Sudarmadji, ardi Murdoko dan Lana Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Perusahaan. ISSN 1858-2559, Vol. 2
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sumardiyono, Eko. 2007. Evaluasi Pelaksanaan Community Development dalam Perolehan PROPER hijau. (tesis) <http://eprints.undip.ac.id/17349>
- Suratno, Bondan Ignatius. 2006. Pengaruh Environment Performance Terhadap Environment Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2004). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume 10 No. 2 Mei 2007 Hal. 199-204
- Susenohaji. Environmental Management Accounting (EMA): memposisikan kembali biaya lingkungan sebagai informasi strategis bagi manajemen. *Balance*, Vol.1 Tahun 2003
- Tsoutsoura, Margarita. 2004. Corporate Social Responsibility and Financial Performance. *Working Paper Series University of California*, <http://repositories.cdlib.org>
- Untung, Hendrik Budi. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika
- Widiyanarti, Tantry. 2005. Corporate Social Responsibility Model Community Development oleh Korporat. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2005
- Yoon, Eunju dan Soo Cheong Jang. 2005. The Effect Of Financial Leverage On Profitability And Risk Of Restaurant Firms. *Journal of Hospitality Financial Management*, Vol. 13 Issue 1
- Young, S. David & O'Byrne, Stephen F. 2001. EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai: Panduan

Praktis Untuk Implementasi.
Widjaja, Lusy (Penerjemah).
Jakarta: Salemba Empat